

# PENGARUH JARAK KE SEKOLAH TERHADAP ANGKA PARTISPASI DAN PUTUS SEKOLAH SMP DI INDONESIA

## *The Effect of Distance to School on Junior Secondary Enrolment Rate and Schools Dropout Rate in Indonesia*

Robby A. Sirait

Pusat Kajian Anggaran, Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat RI

email: robby.sirait@dpr.go.id

---

### **Abstract**

*This research empirically to analyze the effect of distance to school on junior secondary enrolment rate and schools dropout rate in Indonesia. The data were collected from 33 provinces between 2010 and 2017. To analyze cross-provinces panel data, we used fixed effect model (FEM). The findings showed a positive relationship between distance to school and schools dropout rate. But, the relationship not statistically significant. Another finding is the distance to school have a negative influence on enrollment rate and statistically significant. And finally, we provide a few recommendations which policy makers may adopt in reducing dropout from school and increasing enrollment rate of junior secondary school.*

**Keywords:** *Distance to school, schools dropout, enrolment rate, fixed effect model*

---

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Modal manusia (*human capital*) merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan produktivitas ekonomi di suatu negara (Schultz, 1961). Dengan demikian, investasi terhadap *human capital* merupakan salah satu pilihan yang dapat diambil oleh sebuah negara untuk meningkatkan produktivitas ekonominya. Investasi terhadap *human capital* dapat dilakukan melalui pendidikan, kesehatan dan pelatihan. Hasil investasi tersebut pada akhirnya akan meningkatkan output dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Arabi & Abdalla, 2012). Oleh karena itu, agenda pembangunan manusia (*human development*) sebagai bentuk investasi *human capital* menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kemajuan sebuah negara. Pembangunan manusia akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi sebuah negara dan demikian sebaliknya (Ranis et.al, 2000). Tujuan dari agenda pembangunan manusia adalah menciptakan modal

manusia yang berkualitas. Terciptanya modal manusia yang berkualitas akan mendorong peningkatan kreativitas dan produktivitas masyarakat. Peningkatan kreativitas dan produktivitas tersebut pada akhirnya akan memengaruhi kinerja atau pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kinerja ekonomi yang semakin membaik akan memberikan imbal balik kepada masyarakat atas kreativitas dan produktivitasnya, melalui peningkatan pendapatan rumah tangganya. Peningkatan pendapatan tersebut akan berdampak pada perubahan pola konsumsi masyarakat yang akhirnya mendorong peningkatan kapasitas dan kapabilitas modal manusia.

Keseluruhan runtutan sebab akibat tersebut pada akhirnya akan menghela kesejahteraan masyarakat ke tingkatan yang jauh lebih baik, yang merupakan salah satu dari tujuan pembangunan sebuah negara. Dari hubungan kausalitas pada alinea sebelumnya, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) atau *human capital* adalah salah satu modal utama dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM Indonesia harus terus menerus dilakukan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Salah satu determinan yang memengaruhi peningkatan kualitas SDM adalah level pendidikan masyarakat. Peningkatan level pendidikan masyarakat salah satunya dapat diwujudkan melalui pembangunan di bidang pendidikan. Namun, capaian pembangunan pendidikan di Indonesia saat ini masih belum menggembirakan dan perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator capaian pendidikan yang masih relatif rendah, seperti rata-rata lama sekolah penduduk usia diatas 15 tahun (RRLS), angka partisipasi murni (APM<sup>7</sup>) dan angka putus sekolah (APTS)<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup>APM adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. APM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Jika APM = 100, berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu

<sup>8</sup>APTS adalah proporsi anak menurut kelompok usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu. Adapun kelompok umur yang dimaksud adalah kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun. Semakin tinggi angka putus sekolah menggambarkan kondisi pendidikan yang tidak baik dan tidak merata. Begitu sebaliknya jika angka putus sekolah semakin kecil maka kondisi pendidikan di suatu wilayah semakin baik. Contoh APTS 7-12 = 10,11% berarti secara rata-rata dari 100 anak usia 7-12 tahun yang sedang atau pernah bersekolah terdapat 10 sampai 11 anak yang putus sekolah dan lebih cenderung 10 anak yang putus sekolah.

Dalam satu dekade terakhir, RRLS dan APM seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Akan tetapi, capaian tersebut masih relatif rendah. Per tahun 2018, RRLS penduduk laki-laki sebesar 8,62 tahun dan perempuan sebesar 7,72 tahun. Artinya, rata-rata tingkat pendidikan penduduk laki-laki diatas 15 tahun baru hanya mencapai kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan untuk penduduk perempuan hanya mencapai kelas 1 SMP. Capaian RRLS ini masih lebih rendah dari keharusan aturan perundang-perundangan yang mengatur wajib belajar 9 (sembilan) tahun<sup>9</sup><sup>10</sup> dan masih sangat rendah dibandingkan dengan target perluasan wajib belajar 12 (dua belas) tahun yang sedang diupayakan oleh pemerintah.

Di sisi lain, APM SMP/Sederajat pada 2018 sebesar 78,84 persen. Artinya, masih ada sekitar 21,16 persen anak usia sekolah SMP yang tidak bersekolah. Kondisi ini akan menyulitkan pemerintah untuk mempercepat pencapaian wajib belajar 9 (sembilan) tahun. Bahkan, kondisi ini juga akan sangat menyulitkan pemerintah dalam upaya pencapaian wajib belajar 12 (dua belas) tahun. Selain itu, masih tingginya anak usia sekolah SMP yang tidak bersekolah tersebut juga akan memberikan tantangan yang besar bagi pemerintah untuk mempercepat peningkatan level pendidikan masyarakat Indonesia. Tantangan ini akan semakin berat, jika melihat angka putus sekolah SMP yang juga masih cukup tinggi. Pada tahun ajaran 2017/2018 jumlah siswa SMP yang putus sekolah sebanyak 28.651 siswa atau sebesar 0,28 persen.

Masih tingginya angka putus sekolah dan jumlah anak usia sekolah yang tidak bersekolah (angka partisipasi) pada tingkat SMP/Sederajat ini tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, baik yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi. Salah satu faktor yang memengaruhi angka putus sekolah adalah jarak tempuh siswa dari rumah ke sekolah (jarak ke sekolah). Jauhnya jarak ke sekolah dapat berdampak pada berkurangnya keinginan anak untuk tetap bersekolah dan keinginan orang tua untuk tetap menyekolahkan anaknya. Semakin jauh jarak

---

<sup>9</sup>Wajib belajar 9 (sembilan) tahun diatur dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2008 tentang Wajib Belajar.

<sup>10</sup>Pengaturan wajib belajar 9 tahun dapat dimaknai bahwa anak usia sekolah sekurungkurangnya wajib lulus dari SMP.

tempuh ke sekolah akan berdampak pada bertambahnya resiko kelelahan fisik yang dialami anak usia sekolah. Kelelahan fisik inilah yang menjadi penyebab berkurangnya minat anak untuk tetap melanjutkan sekolahnya. Selain itu, pertimbangan keamanan akibat dari jauhnya jarak tempuh ke sekolah juga menjadi penyebab keputusan orang tua untuk tidak melanjutkan pendidikan anaknya hingga lulus di kelas dan jenjang pendidikan tertentu.

Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa jarak sekolah merupakan faktor yang memengaruhi angka putus sekolah. Jarak tempuh ke sekolah yang semakin jauh akan meningkatkan angka putus sekolah (Okumu et.al, 2008; Hati & Mujumder, 2012; No & Hirakawa, 2012; Ntumva & Rwambali, 2013). Dari sisi wilayah, pengaruh jarak ke sekolah terhadap angka putus sekolah di pedesaan lebih signifikan dibandingkan di perkotaan (Okumu et.al, 2008).

Selain terhadap angka putus sekolah, jarak ke sekolah juga berpengaruh terhadap angka partisipasi sekolah. Semakin jauh jarak ke sekolah akan berdampak pada menurunnya angka partisipasi sekolah (Guimbarta et.al, 2008; Lincove, 2009; Nidup, 2016). Jarak ke sekolah akan menimbulkan tambahan biaya personal pendidikan yakni biaya transportasi (*direct cost of transportation*) dan biaya kesempatan (*opportunity cost of travel time*) dari lamanya waktu tempuh ke sekolah (Lincove, 2009). Tambahan biaya ini akan berdampak pada keputusan orang tua untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah pada jenjang pendidikan tertentu (partisipasi sekolah), khususnya bagi masyarakat kurang mampu. Jarak tempuh yang jauh akan menambah biaya transportasi ke sekolah, sehingga murid dari keluarga tidak mampu akan memilih untuk tidak bersekolah (Khairunissa, 2014).

Dalam konteks di Indonesia, penelitian Dewi et.al (2014), Aristin (2015) dan Asmara & Sukada (2016) juga menemukan bahwa jarak ke sekolah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi angka putus sekolah. Akan tetapi, hasil penelitian ini merupakan hasil penelitian di lokus penelitian tertentu (spesifik) dengan menggunakan metode pengumpulan data primer melalui kuesioner di Kecamatan Bondowoso (Aristin, 2015), Kecamatan Gerokgak (Dewi et.al, 2014) dan Kabupaten Buleleng (Asmara & Sukada, 2016). Oleh karena itu, hasil penelitian-penelitian tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa hubungan antara jarak ke sekolah dengan angka putus sekolah di Indonesia secara keseluruhan memiliki tren yang sama dengan hasil temuan penelitian.

Terhadap angka partisipasi, penelitian Perdana (2015) menemukan bahwa jarak ke sekolah berpengaruh negatif terhadap angka partisipasi sekolah di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa bahwa jarak lokasi ke sekolah yang jauh berdampak negatif terhadap partisipasi sekolah dan peluang bersekolah bagi anak yang jarak ke sekolahnya dekat lebih besar dibandingkan anak yang jarak ke sekolahnya jauh. Penelitian ini menggunakan sampel data individu sebanyak 372.142 anak di Indonesia yang diperoleh dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014. Artinya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan yang menunjukkan bahwa jarak ke sekolah berpengaruh terhadap angka partisipasi sekolah di Indonesia. Akan tetapi, penelitian ini menggunakan variabel dummy untuk variabel jarak ke sekolah. Jika jarak sekolah dianggap jauh = 1 dan dekat = 0. Dengan demikian, pendefinisian jauh atau dekat jarak ke sekolah sangat dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dalam menentukan batas minimal (*threshold*) ukuran jarak yang dianggap dekat. Selain itu, hasil pengujian model dari penggunaan dummy ini juga sangat sensitif atau bergantung pada batas minimal yang ditetapkan oleh si peneliti. Jika terjadi perubahan batas minimal (*threshold*), maka dapat berdampak pada perubahan hasil pengujian model.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini mencoba mengkaji pengaruh jarak tempuh dari rumah ke sekolah terhadap angka partisipasi sekolah dan angka putus sekolah pada jenjang pendidikan SMP/Sederajat di Indonesia dengan menggunakan kepadatan sekolah (*school density*) sebagai proksi variabel jarak tempuh dari rumah ke sekolah.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penulisan ini adalah menganalisis pengaruh jarak tempuh dari rumah ke sekolah terhadap angka partisipasi sekolah dan angka putus sekolah pada jenjang pendidikan SMP/ sederajat di Indonesia.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1. Pengaruh Jarak ke Sekolah terhadap Angka Putus Sekolah**

Jarak dari tempat tinggal ke sekolah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi angka putus sekolah. Jarak tempuh yang jauh dari tempat tinggal ke sekolah akan berdampak pada peningkatan kelelahan fisik yang dialami oleh anak. Peningkatan kelelahan fisik ini akan berdampak pada menurunnya minat

anak untuk tetap bersekolah, yang akhirnya akan berdampak pada meningkatnya jumlah anak yang putus sekolah. Selain itu, jarak tempuh ke sekolah juga menjadi pertimbangan orang tua untuk tetap melanjutkan pendidikan anaknya agar tidak putus sekolah. Pertimbangan ini dikaitkan dengan keselamatan anak selama dalam perjalanan ke sekolah. Orang tua takut akan keselamatan anak-anaknya ketika harus menempuh jarak yang lebih jauh ke sekolah (Shahidul & Karim, 2015; Kurebwa & Wilson, 2015; Shihab, 2018). Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa jauhnya jarak dari tempat tinggal ke sekolah akan berdampak pada bertambahnya jumlah anak yang putus sekolah (Okumu et.al, 2008; Hati & Majumder, 2012; Aristin, 2015; Kurebwa & Wilson, 2015; Adam et.al, 2016; Asmara & Sukadara, 2016; Shihab, 2018). Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa semakin jauh jarak antara tempat tinggal dengan sekolah memiliki korelasi yang signifikan terhadap peningkatan jumlah anak putus sekolah.

## **2.2. Studi Empiris tentang Determinan Lain Putus Sekolah.**

Selain jarak ke sekolah, ada beberapa determinan lain yang memengaruhi angka putus sekolah. Secara umum, determinan-determinan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni ekonomi dan non ekonomi. Kemampuan ekonomi rumah tangga atau masyarakat merupakan determinan ekonomi yang memengaruhi keputusan orang tua untuk tetap menyekolahkan anaknya. Peningkatan kemampuan ekonomi keluarga akan mendorong penurunan angka putus sekolah, demikian sebaliknya. Peningkatan kemampuan ekonomi keluarga yang diukur dari tingkat pendapatan/keuangan rumah tangga maupun jumlah kekayaan yang dimiliki berdampak signifikan terhadap penurunan angka putus sekolah (Hati & Mujumder, 2012; No dan Hirakawa, 2012; Ntumva & Rwambali, 2013; Dewi et.al, 2014; Aristin, 2015; Kamsihyati et.al, 2016; Asmara & Sukada, 2016; Mua et.al, 2017). Selain tingkat pendapatan, kemampuan ekonomi keluarga masyarakat juga dapat digambarkan dari besarnya tingkat kemiskinan. Dengan menggunakan variabel kemiskinan, penelitian Kurebwa dan Wilson (2015), Adam et.al (2016) dan Shihab (2018) menemukan bahwa kenaikan angka kemiskinan memengaruhi peningkatan angka putus sekolah.

Sedangkan untuk determinan non-ekonomi, variabel-variabel yang berpengaruh terhadap angka putus sekolah dapat bersumber dari karakteristik anak/siswa, karakteristik rumah tangga, maupun kondisi sosial masyarakat. Jumlah anggota dalam satu rumah tangga dan latar pendidikan orang tua/kepala

rumah tangga merupakan salah satu determinan yang memengaruhi keputusan orang tua untuk tetap menyekolahkan anaknya. Bertambahnya jumlah anggota rumah tangga akan berdampak pada peningkatan anak putus sekolah (Hati & Majumder, 2012; Kamsihyati et.al, 2016; Gouda & Sekher, 2014; No & Hirakawa, 2012; Aristin, 2015; Ntumva & Rwambali, 2013). Dari sisi pendidikan orang tua (khususnya kepala rumah tangga), semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pada penurunan putus sekolah (Hati & Majumder, 2012; No & Hirakawa, 2012; Okumu et.al, 2008; Gouda & Sekher, 2014; Asmara & Sukadara, 2016; Aristin, 2015).

Faktor non ekonomi lainnya yang memengaruhi angka putus sekolah adalah tingkat pendidikan mayoritas masyarakat di lingkungan anak bertempat tinggal, minat anak untuk bersekolah, keputusan orang tua untuk mempekerjakan anaknya dibanding bersekolah, agama dan budaya, Gender, dan lingkungan sekolah (Kamsihyati et.al, 2016; Dewi et.al, 2014; Okumu et.al, 2008; Shihab, 2018; Aristin, 2015; Adam et.al, 2016; Gouda & Sekher, 2014; Ntumva & Rwambali, 2013; No & Hirakawa, 2012).

### **2.3. Pengaruh Jarak ke Sekolah terhadap Partisipasi Sekolah**

Selain terhadap angka putus sekolah, jarak tempuh dari dari tempat tinggal ke sekolah juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi angka partisipasi sekolah. Jarak tempuh ke sekolah merupakan salah satu pertimbangan orang tua untuk mendaftarkan anaknya masuk ke sekolah pada jenjang pendidikan tertentu yang lebih tinggi (partisipasi sekolah). Jarak tempuh ke sekolah yang lebih jauh akan berimplikasi pada tambahan biaya personal pendidikan yang menjadi beban ekonomi bagi orang tua. Jarak ke sekolah akan menimbulkan biaya transportasi (*direct cost of transportation*) dan biaya kesempatan (*opportunity cost of travel time*) dari lamanya waktu tempuh ke sekolah (Lincove, 2009). Tambahan biaya ini akan memengaruhi keputusan orang tua untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah pada jenjang pendidikan tertentu (partisipasi sekolah), khususnya bagi masyarakat kurang mampu. Jarak tempuh yang jauh akan menambah biaya transportasi ke sekolah, sehingga murid dari keluarga tidak mampu akan memilih untuk tidak bersekolah (Khairunissa, 2014). Penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa semakin jauh jarak ke sekolah akan berdampak pada menurunnya angka partisipasi sekolah (Guimbarta et.al, 2008; Perdana, 2015; Lincove, 2009; Nidup, 2016).

## 2.4. Studi Empiris tentang Determinan Lain Partisipasi Sekolah.

Selain jarak ke sekolah, kenaikan angka partisipasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik ekonomi maupun non ekonomi. Tingkat ekonomi keluarga akan memengaruhi seberapa besar kemampuan keluarga untuk mendaftarkan anaknya pada jenjang pendidikan tertentu yang lebih tinggi. Kemampuan ekonomi keluarga yang meningkat akan mendorong kemampuan keluarga untuk mengirimkan anak-anaknya ke sekolah atau meningkatnya angka partisipasi sekolah (Nidup, 2016; Dostie & Jayaraman, 2006; Lincove, 2009; Khairunnisa, 2014; Shihab, 2018). Dengan menggunakan variabel kemiskinan sebagai proksi kondisi kemampuan ekonomi masyarakat, penelitian Khairunnisa et.al (2014) dan Shihab (2018) juga menemukan tingkat kemiskinan memiliki hubungan negatif terhadap partisipasi sekolah. Peningkatan angka kemiskinan akan berdampak pada penurunan angka partisipasi sekolah.

Sedangkan untuk determinan non ekonomi, variabel-variabel yang berpengaruh terhadap partisipasi sekolah adalah jumlah anggota keluarga, pendidikan orang tua, keputusan orang tua untuk mempekerjakan anaknya dibanding bersekolah, gender, dan lingkungan sekolah (Guimbarta et.al, 2018; Lincove, 2009; Dostie & Jayaraman, 2006; Khairunnisa et.al, 2014; Shihab, 2018).

## 3. Metodologi Penelitian

### 3.1. Spesifikasi Model

Dalam menganalisis pengaruh jarak tempuh dari rumah ke sekolah terhadap angka partisipasi sekolah dan angka putus sekolah pada jenjang pendidikan SMP/Sederajat di Indonesia, penelitian ini menggunakan spesifikasi model sebagai berikut:

$$PUTUS_{it} = \beta_0 + \beta_1 JS_{it} + \beta_2 YKAP_{it} + \beta_3 RT_{it} + \beta_4 MISKIN_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

$$APM_{it} = \beta_0 + \beta_1 JS_{it} + \beta_2 YKAP_{it} + \beta_3 RT_{it} + \beta_4 MISKIN_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

PUTUS : Persentase Angka Putus Sekolah SMP/Sederajat (%)  
 APM : Angka Partisipasi Murni SMP/Sederajat (%)  
 JS : Jarak Ke Sekolah (Area/Sekolah)<sup>11</sup>

<sup>11</sup>Jarak ke sekolah dihitung dari kepadatan sekolah (school density)



YKAP	:	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita (Juta Rupiah)
RT	:	Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga (orang)
MISKIN	:	Persentase Penduduk Miskin (%)

Berdasarkan persamaan 1 dan 2, Angka Putus Sekolah (PUTUS) dan Angka Partisipasi Murni SMP/Sederajat (APM) dipengaruhi oleh Jarak Ke Sekolah (JS) yang diukur dari *school density* dengan membagi luas daratan provinsi (setelah dikurangi luas hutan) dengan jumlah SMP/Sederajat, Pendapatan/Kondisi Keuangan Rumah Tangga (YKAP) yang diproksi dengan PDRB per kapita, Jumlah Rata-Rata Anggota Keluarga (RT) dan Kondisi Kemiskinan Masyarakat (MISKIN). Pemilihan variabel kontrol lainnya yang hanya variabel YKAP, RT dan MISKIN disebabkan oleh keterbatasan data yang dimiliki oleh penulis.

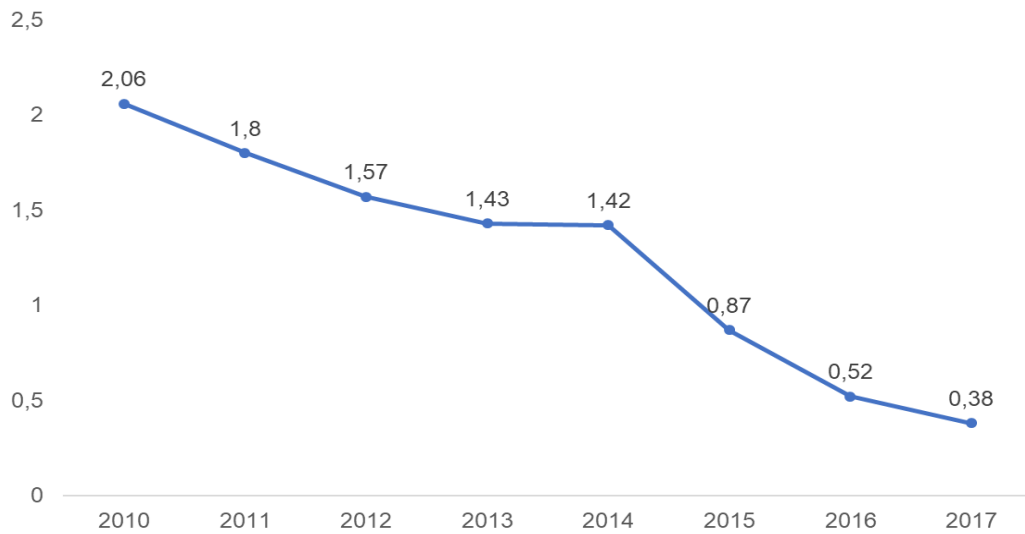
### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* tahunan periode tahun 2010-2018. Data-data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan analisis data menggunakan metode analisis statistik inferensial dengan metode estimasi *Fixed Effect Model* (FEM).

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Analisis Deskriptif tentang Angka Putus Sekolah SMP/Sederajat

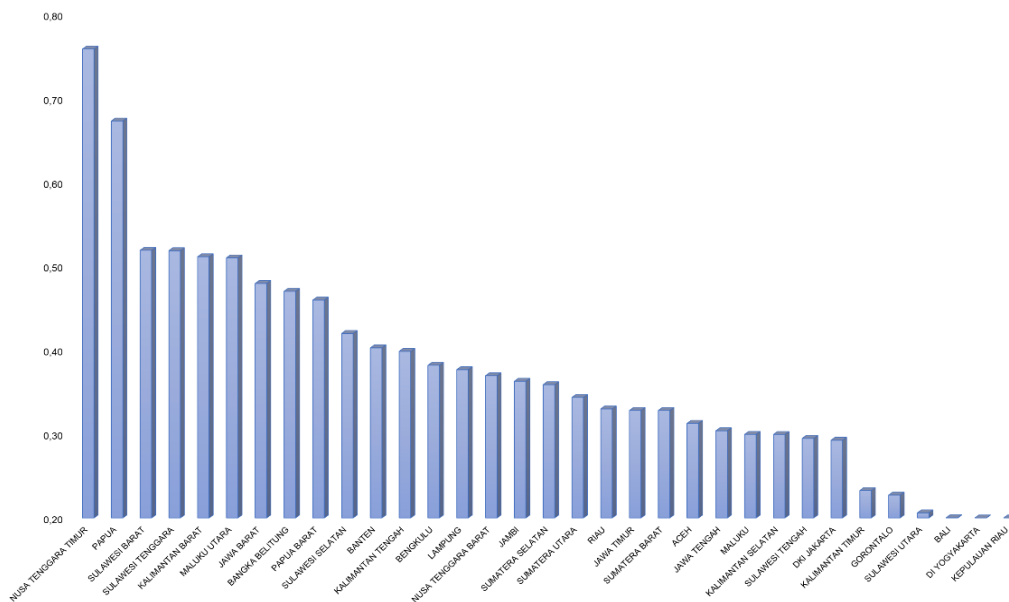
Dalam kurun waktu tahun 2010 – 2017, angka putus sekolah secara nasional mengalami tren yang terus menurun yakni secara berurutan dari 2,06 persen pada tahun 2010 menjadi 0,38 persen di tahun 2017 (gambar 1).

**Gambar 1.** Angka Putus Sekolah Indonesia Tahun 2010-2017 (%)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Jika dilihat dari sebaran menurut provinsi pada tahun 2017, mayoritas angka putus sekolah provinsi-provinsi di Kawasan Timur Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi di Kawasan Barat Indonesia (gambar 2). Kondisi ini tidak jauh berbeda pada tahun 2010–2016. Provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara dan Kalimantan Barat merupakan lima provinsi dengan angka putus sekolah tertinggi. Tingginya angka putus sekolah di kawasan timur Indonesia, khususnya di Nusa Tenggara Timur dan Papua, lebih disebabkan oleh faktor ekonomi, minat anak yang menurun untuk bersekolah dan kendala bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar proses pembelajaran.

**Gambar 2.** Angka Putus Sekolah Menurut Provinsi Tahun 2017 (%)

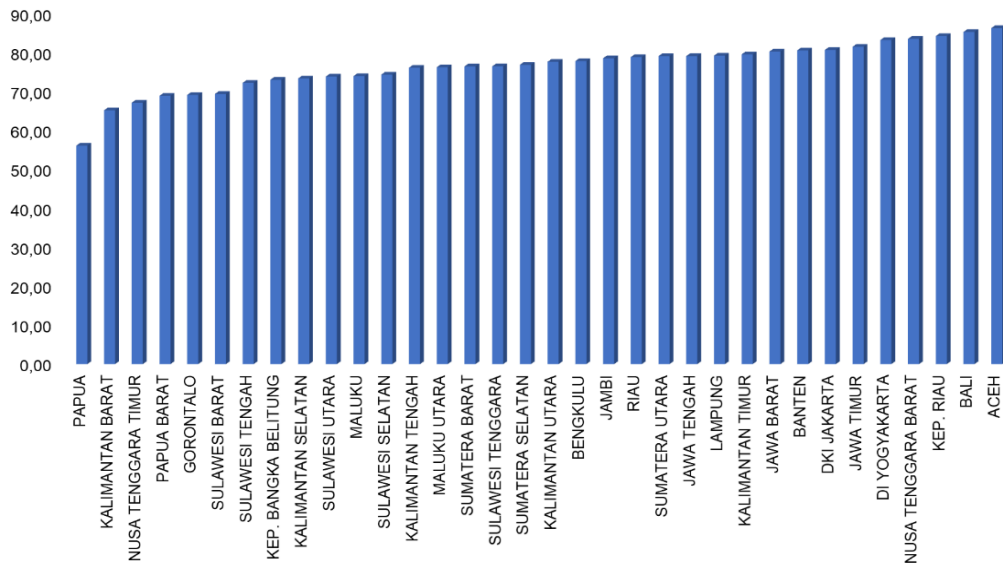


Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

**4.2. Analisis Deskriptif tentang Angka Partisipasi Murni SMP/Sederajat**

Dalam kurun 2010-2017, Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/Sederajat mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, APM secara nasional sebesar 67,73 persen dan menjadi 78,4 persen pada tahun 2017. Tren peningkatan ini terjadi di semua provinsi. Jika dilihat dari sebaran menurut provinsi pada tahun 2017, kondisi relatif sama dengan sebaran angka putus sekolah, dimana mayoritas provinsi-provinsi di kawasan timur Indonesia memiliki APM yang lebih rendah dengan provinsi-provinsi di kawasan barat Indonesia (gambar 3). Provinsi Papua, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat dan Gorontalo merupakan lima provinsi dengan angka APM terendah pada tahun 2017.

**Gambar 3.** Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Provinsi Tahun 2017 (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

### 4.3. Hasil Estimasi

#### 4.3.1 Uji Likelihood Ratio Test dan Hausman Test

Sebelum melakukan pengujian empiris pengaruh jarak tempuh dari rumah ke sekolah terhadap angka partisipasi sekolah dan angka putus sekolah pada jenjang pendidikan SMP/Sederajat di Indonesia, model pengujian terlebih dahulu diuji melalui *Likelihood Ratio Test* dan *Hausman Test* untuk mengetahui pendekatan apa yang akan digunakan. Hasil test menunjukkan bahwa pendekatan model 1 dan model 2 yang tepat adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

#### 4.3.2 Pembahasan

Dalam proses pengujian empiris, model 1 dan model 2 pada penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk model 1 (pengaruh jarak kesekolah terhadap angka putus sekolah) disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Estimasi Model 1

<b>PUTUS = -4,066 + 0,014*JS - 0,034*YKAP + 1,311*RT + 0,098*MISKIN</b>				
(0,00)	(0,82)	(0,00)*	(0,72)	(0,03)**
N = 264 R <sup>2</sup> = 0,4114 F-Stat = 2,84 F-Prob = 0.00				

Keterangan: \* dan \*\* masing-masing signifikan pada level  $\alpha = 1\%$  dan  $\alpha = 5\%$

Pada tabel 1 dapat diperhatikan bahwa nilai *F-Statistic* (probabilita model 0,00) menunjukkan nilai yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen. Ini berarti bahwa keempat variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap angka putus sekolah. Secara parsial, hasil estimasi menunjukkan bahwa jarak ke sekolah berpengaruh positif terhadap angka putus sekolah. Artinya semakin jauh jarak dari tempat tinggal ke sekolah mendorong peningkatan persentase anak putus sekolah. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Tidak signifikannya hubungan jarak ke sekolah dengan angka putus sekolah dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh anak-anak yang sudah duduk di kelas tertentu pada tingkat pendidikan SMP sudah tidak menjadikan jarak ke sekolah menjadi hambatan besar untuk menyelesaikan pendidikannya.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah pengaruh Pendapatan/Kondisi Keuangan Rumah Tangga (YKAP), Jumlah Rata-Rata Anggota Keluarga (RT) dan Kondisi Kemiskinan Masyarakat (MISKIN) terhadap Angka Putus Sekolah (PUTUS). Secara parsial, hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel YKAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel PUTUS. Artinya, semakin tingginya tingkat pendapatan masyarakat akan berdampak pada penurunan persentase angka putus sekolah. Sedangkan variabel MISKIN berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel PUTUS. Artinya, bertambahnya penduduk miskin akan berdampak pada peningkatan angka putus sekolah. Untuk variabel jumlah anggota rumah tangga (RT), penelitian ini menemukan hubungan yang positif terhadap angka putus sekolah. Akan tetapi, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak signifikan secara statistik.

Untuk model 2 (pengaruh jarak ke sekolah terhadap angka partisipasi sekolah) disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Estimasi

<b>APM = 105,631 – 0,312*JS + 0,225*YKAP – 6,101*RT – 0,953*MISKIN</b>				
(0,02)	(0,00)*	(0,00)*	(0,60)	(0,00)**
N = 264 R <sup>2</sup> = 0,8594 F-Stat = 38,54 F-Prob = 0,00				

Keterangan: \* dan \*\* masing-masing signifikan pada level  $\alpha = 1\%$  dan  $\alpha = 5\%$

Pada tabel 2 dapat diperhatikan bahwa nilai F-Statistic (probabilitas model 0,00) menunjukkan nilai yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen. Ini berarti bahwa keempat variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap angka partisipasi sekolah yang diproksi dengan Angka Partisipasi Murni (APM). Secara parsial, hasil estimasi menunjukkan bahwa jarak ke sekolah berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap Angka Partisipasi Murni (APM). Artinya, jarak dari tempat tinggal ke sekolah yang semakin jauh akan mendorong penurunan angka partisipasi sekolah. Jarak tempuh ke sekolah akan berdampak signifikan pada keputusan orang tua untuk mengurungkan niatnya mendaftarkan atau mengirimkan anaknya ke sekolah.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah hasil estimasi yang menunjukkan bahwa variabel YKAP berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap variabel APM. Artinya, semakin tingginya tingkat pendapatan masyarakat akan berdampak pada peningkatan persentase angka partisipasi sekolah. Sedangkan variabel MISKIN berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap variabel APM. Artinya, bertambahnya penduduk miskin akan berdampak pada penurunan angka partisipasi sekolah. Untuk variabel jumlah anggota rumah tangga (RT), penelitian ini menemukan hubungan yang negatif terhadap angka partisipasi sekolah (APM). Artinya, bertambahnya jumlah anggota rumah tangga akan berdampak pada penurunan angka partisipasi sekolah. Akan tetapi, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak signifikan secara statistik.

## **5. Penutup**

### **5.1. Kesimpulan**

Ada beberapa temuan dalam penelitian ini. Pertama, hasil estimasi menunjukkan bahwa jarak ke sekolah berpengaruh positif terhadap angka putus sekolah. Artinya semakin jauh jarak dari tempat tinggal ke sekolah mendorong peningkatan persentase anak putus sekolah. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Tidak signifikannya hubungan jarak ke sekolah dengan angka putus sekolah dalam penelitian ini diduga dapat disebabkan oleh anak-anak yang sudah duduk di kelas tertentu pada tingkat pendidikan SMP sudah tidak menjadikan jarak ke sekolah menjadi hambatan besar untuk menyelesaikan pendidikannya.

Kedua, hasil estimasi menunjukkan bahwa jarak ke sekolah berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap Angka Partisipasi Murni (APM). Artinya, jarak dari tempat tinggal ke sekolah yang semakin jauh akan mendorong penurunan angka partisipasi sekolah. Jarak tempuh ke sekolah akan berdampak signifikan pada keputusan orang tua untuk mengurungkan niatnya mendaftarkan atau mengirimkan anaknya ke sekolah.

Ketiga, hasil estimasi menunjukkan bahwa pendapatan/kondisi keuangan rumah tangga (YKAP), dan kondisi kemiskinan masyarakat (MISKIN) berpengaruh signifikan terhadap angka putus sekolah dan partisipasi sekolah. Artinya, kenaikan tingkat pendapatan masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan angka putus sekolah dan peningkatan angka partisipasi sekolah. Sedangkan kemiskinan sebaliknya, kenaikan tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan angka putus sekolah dan penurunan angka partisipasi sekolah

Keempat, hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga (RT) berpengaruh positif terhadap peningkatan angka putus sekolah dan negatif terhadap angka partisipasi sekolah. Akan tetapi, kedua hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

## 5.2. Rekomendasi

Penelitian menemukan bahwa jarak ke sekolah yang semakin jauh akan mendorong peningkatan angka putus sekolah dan penurunan angka partisipasi sekolah di tingkat pendidikan SMP/Sederajat. Oleh karena itu, pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap peningkatan ketersediaan sekolah di berbagai daerah agar mampu memangkas jarak tempuh ke sekolah yang masih jauh hingga saat ini. Ketersediaan sekolah tersebut diperlukan untuk mempermudah dan mengurangi biaya aksesibilitas anak-anak untuk tetap atau mendaftarkan diri ke sekolah. Semakin mudahnya sekolah diakses dan berkurangnya biaya untuk menuju ke sekolah akan berdampak pada menurunnya angka putus sekolah dan meningkatnya angka partisipasi sekolah, yang akhirnya berujung pada peningkatan kualitas SDM Indonesia di masa yang akan datang.

Perlunya perhatian ini didasarkan pada kondisi nyata yang menunjukkan bahwa masih jauhnya jarak yang harus ditempuh oleh seorang anak untuk bersekolah. Dengan menggunakan kepadatan sekolah (*school density*), rata-rata

jarak tempuh anak-anak sekolah SMP/Sederajat di Indonesia ke sekolah per tahun 2017 mencapai 20,13 kilometer (km). Dasar pertimbangan lainnya adalah perhatian lebih ini juga dibutuhkan oleh daerah-daerah di wilayah timur Indonesia. Hal ini didasari pada masih jauhnya rata-rata jarak tempuh anak-anak SMP/Sederajat di wilayah timur Indonesia dan lebih jauh dibandingkan anak-anak di wilayah Pulau Jawa dan Bali. Rata-rata jarak tempuh ke sekolah bagi anak-anak di wilayah Papua sebesar 39,23 km, wilayah Maluku dan Nusa Tenggara sebesar 11,87 km, dan Kalimantan dan Sulawesi sebesar 29,86 km. Sedangkan di wilayah Jawa dan Bali hanya sebesar 4,66 km. Perbedaan yang cukup jauh inilah yang menjadi salah satu faktor ketimpangan capaian tingkat pendidikan yang cukup besar antara wilayah timur Indonesia dengan wilayah barat Indonesia, khususnya dengan Pulau Jawa dan Bali.

Dalam jangka pendek, pemerintah daerah juga perlu didorong untuk menerapkan berbagai kebijakan-kebijakan yang mampu mendorong tersedianya akses transportasi berbiaya murah atau bahkan gratis bagi anak-anak usia sekolah SMP/Sederajat di daerah-daerah yang jarak tempuhnya masih sangat jauh. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain adalah pemberian subsidi atau insentif fiskal bagi penyedia moda transportasi umum lokal untuk melayani anak-anak usia sekolah dimaksud dan penyediaan bus-bus sekolah gratis seperti yang sudah dilakukan oleh beberapa daerah di perkotaan.

Selain jarak ke sekolah, penelitian ini juga menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan rumah tangga dan kemiskinan dengan angka putus sekolah dan partisipasi sekolah. Kenaikan tingkat pendapatan dan penurunan angka kemiskinan akan berdampak pada penurunan angka putus sekolah dan peningkatan partisipasi sekolah. Untuk itu, program-program bantuan sosial pemerintah bagi masyarakat kurang mampu yang berkaitan dengan bidang pendidikan seperti Bantuan Operasional Sekolah, Program Indonesia Pintar, dan Program Keluarga Harapan masih perlu untuk terus dipertahankan. Hal ini didasarkan pada masih relatif tingginya angka kemiskinan saat ini, khususnya di perdesaan. Meskipun masih perlu untuk dipertahankan, efektifitas pelaksanaan program tersebut juga harus menjadi perhatian pemerintah, baik dilihat dari sisi nilai manfaat yang diberikan kepada masyarakat, ketepatan sasaran penerima manfaat, ketetapan waktu penyaluran dan mekanisme pengawasannya. Efektivitas ini diperlukan agar dampak dari setiap program tersebut dapat optimal. Selain itu, kolaborasi dan dukungan kebijakan penganggaran dari pemerintah



daerah juga sangat diperlukan untuk memperkuat program-program pemerintah tersebut. Penerapan dan penguatan kebijakan Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA), Bantuan Siswa Miskin Daerah, serta penyediaan moda transportasi sekolah gratis di berbagai daerah merupakan beberapa alternatif kebijakan yang dapat ditempuh oleh pemerintah daerah. Dukungan program-program daerah seperti ini sangat dibutuhkan, mengingat kapasitas fiskal pemerintah (APBN) yang masih sangat terbatas.

Selain rekomendasi kebijakan berdasarkan hasil temuan penelitian, rekomendasi lainnya adalah dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk meneliti hubungan antara jarak ke sekolah dengan angka putus sekolah dan partisipasi sekolah. Kebutuhan penelitian lebih lanjut tersebut disebabkan oleh masih terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini. Salah satu kelemahan penelitian ini adalah data yang digunakan pada variabel dependen maupun independen merupakan data agregat. Penggunaan data agregat tersebut akan berdampak pada berkurangnya tingkat akurasi, kelengkapan cakupan dan variasi data dari setiap variabel yang diuji. Kondisi ini akan mengurangi akurasi hasil uji estimasi dan berpotensi bias pada saat melakukan pengujian. Oleh karena itu, penulis menyarankan adanya penelitian lebih lanjut yang menggunakan data individu untuk setiap variabel yang di uji. Penggunaan data individu akan menghasilkan hasil uji estimasi yang lebih solid, akurat, dan unbiased.

Selain penggunaan data agregat, kelemahan lain penelitian ini adalah proksi jarak ke sekolah yang menggunakan kepadatan sekolah (*school density*). Proksi ini kurang mencerminkan jarak sesungguhnya yang harus ditempuh oleh setiap siswa atau calon siswa pada saat pengujian. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan jarak rata-rata yang sesungguhnya dari area pemukiman penduduk ke sekolah sebagai ukuran variabel jarak ke sekolah.

### Daftar Pustaka

- Adam, Saeed., Adom, Dickson., & Bediako, Asare Baffour. (2016). The Major Factors That Influence Basic School Dropout in Rural Ghana: The Case of Asunafo South District in the Brong Ahafo Region of Ghana. *Journal of Education and Practice*, Vol.7, No.28, 2016, 1-8.
- Arabi, Khalafalla Ahmed Mohamed., & Abdalla, Suliman Zakaria Suliman. (2012). The Impact of Human Capital on Economic Growth: Empirical Evidence from Sudan. *Research in World Economy* Vol. 4, No. 2; 2013, 43-53.

- Aristin, Nevy Farista. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Geografi*, Th. 20, No.1, Jan 2015, 30-36.
- Asmara , Yuusufa Ramanda Indra., & Sukadana, I Wayan. (2016). Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol 5, No. 12 Desember 2016, 1347-1384.
- Dewi, Ni Ayu Krisna., Zukhri, Anjuman., & Dunia, I Ketut Dunia. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol: 4 No: 1 Tahun: 2014, 1-10.
- Dostie, B. & Jayaraman, R. (2006). *Determinants of school enrolment in Indian villages*. *Economic Development and Cultural Change*, 54(2), 405–421.
- Gouda, Sateesh., & Sekher, Dr.T.V. (2014). *Factors Leading to School Dropouts in India: An Analysis of National Family Health Survey-3 Data*. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Volume 4, Issue 6 Ver. III (Nov - Dec. 2014), 75-83.
- Guimbarta, Stephane., Miwaa, Keiko., & Nguyen, Duc Thanh. (2008). *Back to school in Afghanistan: Determinants of school enrollment*. *International Journal of Educational Development* 28 (2008), 419–434.
- Gujarati. D (1995). *Basic Econometrics (3rd ed)*. New York : Mc. Graw Hill
- Hati, Koushik Kumar., & Majumder, Rajarshi. (2012). *Proximate Determinants of School Dropout: A study on Rural West Bengal*. MPRA Paper No. 45850, 1-21.
- Kamsihyati, Titik., Sutomo., & FS, Sakinah. (2016). Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Geo Edukasi* Vol. 5, No.1, March 2016, 16-21.
- Khairunnisa., Hartoyoa, Sri., & Anggraenia, Lukytawati. (2014). Determinan Angka Partisipasi Sekolah SMP di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 15, No. 1, Juli 2014, 91-112.
- Kurebwa, Dr Mercy., & Wilson, Mabhanda. (2015). *Dropouts in the primary schools, a cause for concern: A case of Shurugwi South Resettlements Primary Schools 2006 to 2013*. *International Journal of Education and Research*, Vol. 3 No. 4 April 2015, 505-514.
- Lincove, Jane Arnold. (2009). *Determinants of schooling for boys and girls in Nigeria under a policy of free primary education*. *Economics of Education Review* 28 (2009), 474–484
- Mua, Vinny Briggita., Manginsela, Elsje Pauline., & Baroleh, Jenny. (2017). Baroleh Faktor-Faktor Penyebab Putus Sekolah Dari Anak Petani Dan Non-Petani Di Desa Sea Dan Desa Warembungan Kecamatan Pineleng

- Kabupaten Minahasa. Agri-Sosio Ekonomi Unsrat, Volume 13 Nomor 3A, November 2017, 313 – 322.
- Nachrowi, D Nachrowi & Usman, Hardius. (2006). Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Nidup, Jigme. (2016). *Determinants Of School Enrolment In Bhutan: Does Income Matter To Poor?*. Asian Journal of Economic Modelling, 2016,4(2), Hal. 95-103.
- No, Fata., & Hirakawa, Yukiko. (2012). *Identifying Cuases of Dropout Through Longitudinal Quantitative Analysis In Rural Cambodian Basic Schools*. Journal of International Development and Cooperation, Vol. 19, No.1, 2012, 25-39.
- Ntumva, Mabebe E., & Rwambali, Emmanuel G. (2013). *School Dropout in Community Secondary Schools: A Case of Nyamilama Secondary School-Mwanza Tanzania*. International Journal of Science and Technology Volume 2 No. 10, October, 2013, 700-706.
- Okumu, Ibrahim M., Nakajjo, Aplex., & Isoke, Doreen Isoke. (2008). *Socioeconomic determinants of primary school dropout: the logistic model analysis*. MPRA Paper No. 7851.
- Perdana, Novrian Satria. (2015). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan Untuk Anak-Anak Di Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 21, Nomor 3, Desember 2015, 279 – 297.
- Ranis, Gustav., Stewart, Frances., & Ramirez, Alejandro Ramirez . (2000). *Economic Growth and Human Development*. World Development Vol. 28, No. 2, 197-219.
- Schultz, Theodore W. (1961). *Investment in Human Capital*. The American Economic Review, Vol. 51, No.1 (Mar., 1961), 1-17.
- Shahidul, S.M., & Karim, A.H.M. Zehadul. (2015). *Factors Contributing To School Dropout Among The Girls: A Review Of Literatures*. European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences, Vol. 3 No. 2, 2015, Hal. 25-36.
- Shihab, Rezwan. (2018). *Determinants of High Enrollment and School Dropouts IN Primary and Lower Secondary Schools: A Comparative Educational Appraisal among South Asian Countries*. IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS), Volume 23, Issue 5, Ver. 5 (May. 2018), 72-81.
- Zainuri, M., Matsum, Junaidi H., & Thomas, Yoseph. (2014). Tingkat Pendapatan, Sosial Budaya Dan Jarak Rumah dengan Sekolah sebagai Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di SMPN. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 3, No 10 Oktober 2014, 1-10.